

**KONTRADIKSI PERJUANGAN SIMBOLIK KALAYA DALAM
MEMEROLEH PENGAKUAN JATI DIRI DALAM
NOVEL *JEMPUT TERBAWA***

*(The Contradiction of Kalaya's Symbolic Struggle in Obtaining
Self-Recognition in Novel Jemput Terbawa)*

Mulyadia*, Syaifuddinb, Rahmawatic, Daratullaila Nasri d

a Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat

Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh, Padang, Indonesia

b Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Andounohu, Kendari, Indonesia

c Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Andounohu, Kendari, Indonesia

d Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat

Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh, Padang, Indonesia

Pos-el: mulyadi1830@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 1 Oktober 2021; Direvisi Akhir Tanggal 27 November 2021;
Disetujui Tanggal; 10 Desember 2021)

Abstract

This article examines the inconsistencies between the protagonist Kalaya's metaphorical battle in Pinto Anugrah's novel "Jemput Terbawa" and the pain of the 1958 PRRI War in West Sumatra. This study focuses on the paradoxical nature of the protagonist Kalaya's quest for symbolic acceptance from the community and his mother. She had a traumatic past from the upheaval of the 1958 PRRI War when his presence was a struggle since he had enemy blood and was not wanted. The symbolic conflict is examined through the lens of Pierre Bourdieu's concept of habitus and capital in the social arena and the upheaval of prior trauma. The data were analyzed using Bourdieu's notion to uncover the origins of inconsistencies and levels of the characters' symbolic struggle, which contextualized in literary texts with social and historical dimensions. Kalaya's struggle effort can be unsuccessful due to the social and historical contradictions that affect the social space depicted in the novel. The protagonist's paradox occurs when the potential for success in his struggle, namely habitus and capital, primarily social and symbolic capital, is hampered due to the community's and itself's historical past. As a result, his mother and the people in his immediate vicinity turned away from him. Similarly, this story reflected the trauma of the Minang people's defeat in the PRRI War in 1959. Failure, stress, and war atrocities can wreak havoc on people's and society's resources and habits. It isn't to suggest that Bourdieu's concept isn't relevant to the story. Due to the dilemma of war trauma, which resulted in paradoxes.

Keywords: *Jemput Terbawa; PRRI; Bourdieu; habitus; modal*

Abstrak

Artikel ini mengungkap kontradiksi perjuangan simbolis protagonis Kalaya dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah dengan latar belakang trauma pergolakan Perang PRRI 1958 di Sumatra Barat. Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kontradiksi perjuangan protagonis Kalaya dalam memperoleh pengakuan simbolis dari masyarakat dan ibunya, yang memiliki latar belakang trauma pergolakan Perang PRRI 1958, ketika keberadaannya merupakan sebuah dilema karena dalam dirinya ada darah musuh dan ia pun tidak dikehendaki. Masalah perjuangan simbolisnya itu dianalisis dengan menggunakan konsep Pierre Bourdieu, yaitu habitus dan modal dalam arena sosial dengan kemelut trauma masa lalu. Data itu dianalisis

dengan menggunakan konsep Bourdieu guna mengungkap sebab kontradiksi dan kadar perjuangan simbolis tokoh dan dikaitkan dalam teks sastra secara kontekstual dengan aspek sosial dan sejarahnya. Penelitian ini menemukan bahwa upaya perjuangan Kalaya dapat dikatakan tidak berhasil karena kontradiksi sosial dan sejarah yang memengaruhi ruang sosial yang tergambar dalam novel; kontradiksi sang protagonis terjadi ketika potensi keberhasilannya, yaitu habitus dan modal, terutama modal sosial dan simbolisnya terhambat karena faktor-faktor masa lalu sejarah masyarakat itu dan dirinya sendiri. Akibatnya, keberadaannya ditolak oleh ibunya dan masyarakat di sana. Secara paralel, novel ini bersifat simbolik tentang trauma kekalahan PRRI 1959 bagi masyarakat Minang dalam Perang PRRI. Trauma akibat kekalahan dan kekejaman perang itu dapat meruntuhkan modal dan habitus seseorang dan masyarakat. Namun, dengan demikian konsep Bourdieu itu tidak pula berarti tidak cocok dengan novel ini. Kegagalan perjuangan itu terjadi karena dilema trauma perang yang menimbulkan kontradiksi.

Kata kunci: Jemput Terbawa; PRRI; Bourdieu; habitus; modal

PENDAHULUAN

Karya Pinto Anugrah yang berjudul *Jemput Terbawa* (2018) merupakan salah satu novel yang bercerita tentang sisa penderitaan seorang perempuan korban perang dari masa perang PRRI 1958--1961 di Sumatra Barat. Novel ini merupakan novel pertama Pinto Anugrah, diterbitkan oleh (Buku Mojok, Sleman) pada tahun 2018. Novel ini merupakan salah satu di antara beberapa karya sastra yang ditulis oleh pengarang Sumatra Barat yang mengambil latar cerita sebuah revolusi bersenjata yang tidak berhasil yang dinamakan dengan perang PRRI. Novel ini memiliki jarak masa yang jauh dari pengarang, sehingga ia mencoba merefleksikan imajinasi-imajinasi yang dibentuk dari ingatan kolektif para penyintas dalam peristiwa peperangan itu.

Novel ini memuat kisah penderitaan korban perang PRRI yang berpusat pada dua orang tokoh perempuan dalam novel ini, yaitu Kalaya dan Nurselah (tokoh ibu Kalaya). Ceritanya berangkat dari masa kini, Kalaya yang mencari keberadaan ibunya yang masih menyembunyikan jati dirinya di sebuah kampung yang bernama Lembah Pagadih, sekitar dua puluh tahun lebih setelah peristiwa perang itu. Selain menemukan ibunya yang mengingatkan kembali pada penderitaan ibunya di masa lalu, di sana juga tokoh Kalaya mengalami perpindahan peran ke dalam masa lalu, melalui perantaraan mimpi setelah

mendengar cerita tukang kaba. Dalam alam mimpi ia menjalankan peran Bundo Kanduang yang terkenal dalam legenda cerita “Cindua Mato” dan juga peran Dara Petak dan Dara Jingga yang melahirkan Raja Adityawarman dari Kerajaan Pagaruyung. Cara penceritaan seperti ini mengingatkan penulis dengan cara penceritaan novel Gus tf Sakai yaitu *Tambo, Sebuah Pertemuan* yang membawa tokoh utamanya (Ridho) berbolak balik dari masa kini ke masa lalu Kerajaan Pagaruyung. Selain itu cerita Kalaya berakhir absurd. Dengan beberapa alternatif setelah ia terdesak diburu orang kampung melalui tukang dendang, ia bersama kekasihnya bisa diselamatkan dengan tiupan *saluang* atau seruling tukang kaba yang membuat pera pemburunya kaku.

Dari sejarah sebagai latar cerita penderitaan ibu Kalaya dan kelahiran Kalaya dan pemberontakan yang gagal membawa dampak merugikan bagi orang Minang. Seiring dengan kekalahan itu, berkuasanya demokrasi terpimpin dan semakin militeristik dan sentralistiknya rezim Orde Lama, serta menonjolnya PKI sebagai kaki tangan pemerintah, orang Sumatra Barat pun menerima stigma sebagai ‘orang kalah perang’ yang diperlakukan sewenang-wenang (Zed, 2010). Akibat dari kekalahan itu, harga diri kolektif orang Minang tidak lagi sama dengan masa sebelumnya yang terkenal banyak melahirkan tokoh-tokoh pendiri negara bangsa

Indonesia. Novel ini salah satu karya sastra yang mencoba menggambarkan trauma fisik dan batin perempuan korban perang pada masa pergolakan antara 1958 hingga 1961.

Dalam novel ini, Kalaya sang tokoh utama lahir dalam masa pemberontakan berdarah dan traumatis tersebut. Ia tumbuh dengan identitas yang terbelah. Dalam peristiwa perang itu, Kalaya yang masih bayi itu dapat diselamatkan. Ayahnya bernama Pajatu (bukan nama panggilan yang lazim, pen.), yang ditangkap tentara musuh menyerahkan Kalaya kepada seorang Tentara Pusat dan berpesan agar anak itu dititipkan kepada adik Pajatu di Jakarta untuk dirawat. Oleh karena itulah bayi itu dibesarkan terpisah dari ibunya. Setelah dewasa, Kalaya akhirnya memperoleh informasi dari sebuah peti berisi surat mengenai ibunya, dan suami ibunya (Pajatu). Peti itu berisi surat-surat Pajatu yang ternyata tidak pernah dikirim kepada Nurselah, ibu Kalaya. Dari situ ia berusaha mengenali dirinya secara utuh tentang siapa, dari mana, dan bagaimana dirinya. Sekitar umur 20-an tahun ia memutuskan melakukan perjuangan yang tidak mudah. Ia meninggalkan Jakarta menuju sebuah kampung kecil di pedalaman Bukit Barisan di Sumatra Barat yang asing baginya. Ia mencari jejak asalnya dengan mendatangi persembunyian ibunya. Pencarian akar tersebut merupakan sebuah perjuangan yang bersifat simbolis yang bertujuan memperoleh pengakuan dari ibunya dan masyarakat di sana. Namun, hal itu tidaklah mudah mengingat latar belakang Kalaya dan sejarah di balik kelahirannya.

Peperangan selalu menimpakan kekerasan terhadap masyarakat sipil, terutama terhadap anak-anak, perempuan, dan orang lanjut usia. Kisah cerita kekerasan oleh militer dalam perang bukan hal baru dalam novel-novel Indonesia (Salam & Akmal, 2018). Mereka menukil novel *Sitti Nurbaya*, *Sengsara Membawa Nikmat* hingga beberapa novel

kekinian *Bilangan Fu*. Di dalam cerpen, Harris Efendi Thahar juga telah mengungkapkan kekerasan militer yang digambarkan dalam cerpen-cerpen yang terbit dalam masa orde baru dalam kumpulan-kumpulan cerpen pilihan *Kompas* sejak tahun 1992—1999. Penelitiannya menemukan bahwa kekerasan dilakukan oleh aparat negara, kekerasan oleh orang per orang, dan kekerasan kelompok (Thahar, 2008). Ayu Utami dalam novel *Cerita –Cerita Enrico* (2012) juga memuat latar sejarah PRRI, tentang kelahiran tokoh Enrico yang bertepatan dengan maklumat pecahnya perang kelompok PRRI di Padang melawan pemerintah pusat pada tanggal 15 Februari 1958. Ayah Enrico, Letda Irsad mulai terlibat dengan perang dan bergerilya dari hutan ke hutan sehingga Enrico kecil pun ikut masuk keluar hutan bersama orang tuanya. Pemberontakan yang dianggap setengah hati itu akhirnya dapat ditumpas oleh Tentara Pusat yang dikomandoi Ahmad Yani dengan Operasi 17 Agustus. Ayah Enrico terlihat sebagai tentara yang kalah perang dengan hati yang hancur ketika pangkatnya dilucuti oleh Tentara Pusat (Wiyatmi, 2013).

Gambaran tentang akibat perang PRRI juga ditulis oleh Khairul Jasmi dalam buku cerpennya yang berjudul sama, *Ketika Janderal Pulang* (1999). Ronidin melihat cerpen itu menyimbolkan kekalahan yang menjatuhkan muruah masyarakat Minang selepas perang PRRI. Jasmi mengibaratkan inferioritas dan takutnya orang ketika berhadapan dengan unsur terkait pemerintah pusat: aparat keamanan dan tentara; ada ibu-ibu yang menakut-nakuti anaknya dengan keberadaan tentara. Ada seorang bekas pemberontak yang tinggal di Jakarta, bernama Jendral yang sering pulang ke kampungnya. Di kampung terlihat sikapnya yang kontras, kadang baik, kadang marah, dan juga sikapnya yang mencolok yaitu sombong. Menurut Ronidin, hal itu mewakili simbol keterbelahan karena trauma kekalahan

pasca-PRRI. Anak-anak muda yang tumbuh pascaperang itu tumbuh dengan ketidakpastian dan kecemasan, dan rasa rendah diri yang belum kunjung hilang (Ronidin, 2010).

Beberapa peneliti pun telah melakukan analisis berbeda atas novel *Jemput Terbawa*. Dalam penelitian Yollanda (2019) dibahas tiga puluh aspek lokalitas dalam novel tersebut dengan pandangan antropinguistik Duranti. Wulandari memusatkan kajiannya pada tokoh Kalaya novel *Jemput Terbawa* yang mengalami perubahan dalam kebutuhan kasih sayangnya melayani ibunya yang baru pertama dijumpai menuju kecemasan karena dia tidak disukai warga kampung serta keemasannya karena terlibat hubungan dengan Mak Ujang (Widia, 2019). Khasanah (Khasanah, 2019) membahas novel *Jemput Terbawa* dengan pendekatan sosiologi sastra, tetapi membahas sifat-sifat para tokoh dalam novel dan umumnya unsur intrinsik

Novel *Jemput Terbawa* menggambarkan penderitaan dari dampak peperangan, kerugian material, nyawa, dan harga diri. Novel ini juga merupakan gambaran bagaimana akibat dari perang itu yang tidak bisa dipulihkan dengan perjuangan simbolik secara maksimal sehingga solusi yang diharapkan dari perjuangan simbolik yang mengandalkan modal dan habitus *a la* Bourdieu tidak sepenuhnya terrepresentasikan. Novel ini pun “gagal” memberikan solusi dan tidak ingin memastikan kesudahannya, malah membawa pembaca membayangkan sendiri cara mengakhiri penderitaan para tokoh protagonisnya. Dari beberapa tulisan yang dinukil di atas terlihat salah satu masalah yang dihadapi pascaperang, yaitu masalah perasaan simbolik yang beberapa berkaitan dengan perang PRRI di atas merupakan cerita dengan corak realistik dan memiliki pijakan teks sejarah, budaya, dan politik. Dalam novel *Jemput Terbawa* ada juga kisah dalam mimpi Kalaya yang berperan sebagai perempuan lain dari kisah klasik Minangkabau, yaitu Puti

Panjang Rambut, nama lain Bundo Kanduang dalam cerita kaba *Cindua Mato*; juga kisah dua putri Dara Jingga dan Dara Petak dari Kerajaan Dharmasraya ketika ekspedisi Pamalayu Kerajaan Singosari.

Namun, fokus penelitian dalam artikel ini ialah perjuangan tokoh Kalaya dalam memperoleh pengakuan akan identitas dirinya dan strategi yang mungkin ditempuhnya atau bahkan ia tidak menjalankan strategi untuk menuju pengakuan itu. Hal itu merupakan sebuah perjuangan secara simbolis, yaitu untuk memperoleh pengakuan atau penerimaan dari masyarakat. Menurut Boudieu, perjuangan itu terjadi dalam lingkungan dan perjuangan itu ditentukan dengan akumulasi modal ekonomi, budaya, sosial, dan modal simbolik. Hal terakhir inilah yang juga menentukan dalam perjuangan Kalaya bagaimana ia mengatasi kekurangan modal sebagai orang asing agar mereka menerimanya sebagai seorang anak yang juga memiliki darah orang Minang walaupun sebagian.

Perjuangan itu ditempuh dengan melacak kembali asal-usul dirinya dari tanah rantau (Jakarta) ke tempat asal peristiwa kelahirannya yang sangat asing bagi dirinya. Upaya tersebut merupakan sebuah perjuangan mencari jati diri, di samping mengetahui asal usul dirinya yang juga merupakan perjuangan untuk menjadi bagian dari masyarakat tempat asalnya walaupun tidak mudah bagi masyarakat kampung itu untuk menerima dirinya yang mendatangkan kenangan buruk akan masa perang, karena dilema yang ia tanggung seperti sebuah simalakama. Kajian ini dibahas dengan pendekatan salah satu kosep Bourdieu, yaitu tentang keberadaan modal simbolik, di samping modal ekonomi, budaya, sosial yang minim bagi tokoh Kalaya di tengah perjuangan atau usahanya untuk memperoleh pengakuan ibunya dan masyarakat. Alasan melihat pergerakan tokoh Kalaya dalam masyarakat yang lebih kental dengan urusan-urusan komunal dan

saling kenal, sebagai perjuangan simbolik ialah di tengah masyarakat yang pernah mengalami kekalahan dari perang yang menyisakan trauma itu juga mengalami masalah modal simbolik secara politik nasional ketika itu. Hal ironis dalam konflik novel itu justru menampilkan tokoh Kalaya yang tidak lain merupakan representasi sebagian dari unsur 'musuh' (karena mengandung darah dari Tentara Pusat yang sangat dibenci masyarakat itu) juga ingin memperoleh pengakuan sebagai bagian dari masyarakat dengan mendekati diri kepada modal simbolik yang paling kuat, yaitu pengakuan dan penerimaan dari seorang ibu. Seperti dikemukakan dalam konsep Bourdieau, kehormatan, dan prestise merupakan dasar bagi pembentukan modal simbolik. Dengan kata lain, modal simbolik akan mengalir dari harga diri dan prestise.

Tujuan penelitian ini ialah menentukan berhasil tidaknya perjuangan simbolis seorang anak manusia untuk diakui lepas dari stigma konflik dan politik masa lalu. Selain itu, tujuan penelitian ini ialah menunjukkan makna simbolisasi trauma perang masa lalu yang tidak bisa dihapus. Hal inilah menjadi latar belakang dan pertimbangan dalam menentukan fokus penelitian ini ialah bahwa perang PRRI merupakan salah satu konflik yang berimbas pada modal simbolik masyarakat Minangkabau di kancah politik dan pergaulan di tingkat nasional pada masa itu. Sementara itu, novel *Jemput terbawa* mencoba menggambarkan dilema modal simbolik yang dialami oleh masyarakatnya, seperti tokoh ibu dari Kalaya.

KERANGKA TEORI

Sekaitan dengan masalah dan fokus penelitian ini, yaitu perjuangan protagonis Kalaya dalam meraih pengakuan (posisi) secara simbolis dalam budaya matrilineal, penelitian ini menganalisisnya dengan pendekatan sosiologi sastra dengan konsep dari Bourdieu dalam arena yang mempertaruhkan perebutan posisi dalam

masyarakat. Walaupun teori dari Bourdieu merupakan teori sosiologi, Bourdieusendiri telah menerapkan teori arenanya dalam novel *Sentimental Education* karya terakhir Gustave Flaubert untuk membedah ruang sosial dalam teks sastra dalam buku Bourdieu yang membahas ruang sosial berjudul *The Field of Cultural Production*, 1993 (Devi, 2010; Hartanto, 2011).

Seperti dikatakan oleh Devi, analisis Bourdieu berhasil membedah novel Flaubert itu dengan menggunakan konsep teori Bourdieu, yaitu konsep ruang sosial dan arena, habitus, dan kapital. Menurut Bourdieu, analisis itu berhasil memberi warna dalam analisis karya sastra. Menurutnya lagi, novel tersebut menunjukkan model eksperimental terdapatnya arena kekuatan yang menjelma sebagai arena perjuangan pelaku-pelaku sosial guna memperoleh kekuasaan politik dan ekonomi (Devi, 2010). Dalam arena kekuasaan tersebut, para tokohnya memiliki bekal pamungkas, yaitu *habitus* dan *modal* (Hartanto, 2011). Menurut Bourdieu, produk budaya, termasuk sastra, merupakan sebuah medan tempat terjadinya perebutan posisi antarkelompok yang terdominasi dengan kelas yang dominan.

Arena (*field*, atau ranah) menurut Bourdieu merupakan sebuah semesta sosial yang nyata ada yang memiliki seperangkat hukum aturan tertentu dan di dalamnya terdapat kumpulan bentuk kapital dan terjadinya hubungan adu kekuatan (Hartanto, 2011). Dalam *Language and Symbolic Power* (2007), Bourdieu mendefinisikan ruang sosial sebagai ruang beraneka dimensi yang dibentuk dari prinsip perbedaan atau persebaran seperangkat properti aktif (berbagai bentuk kekuatan atau kapital) dalam ruang semesta yang dapat memberi para penerus mereka kekuasaan. Di situ para agen dan kelompok agen ditentukan berdasarkan posisi relatif mereka. Dengan demikian properti atau pemilikan kekuatan dan modal yang dipakai guna membangun ruang merupakan properti aktif, lalu ruang juga digambarkan

sebagai arena kekuatan. Dengan demikian, properti aktif merupakan satu set hubungan kekuatan objektif yang ditentukan oleh mereka yang memasuki arena itu. Hubungan-hubungan itu tidak dapat dikecilkan sebagai niatan belaka dari agen individu atau juga sebagai hubungan langsung antaragen (Bourdieu, 2007: 229-230, dalam (Hartanto, 2011).

Habitus didefinisikan Bourdieu sebagai “*the acquired, the embodied, assimilated properties, such as elegance, ease of manner, beauty and so forth*” (Bourdieu, 1993). Menurut Bourdieu, *habitus* adalah properti-properti berupa sikap elegan, ketenangan pembawaan diri, kecantikan, dan sebagainya, yang diperoleh, dikandung, dan diasimilasikan (Bourdieu, 1993). *Habitus* Bourdieu diringkaskan bahwa *habitus* lahir secara spontan dan tanpa sadar dan tanpa diatur peraturan karena ia terbentuk dari serangkaian kecenderungan yang mendorong perilaku sosial dalam bersikap (aksi dan reaksi) dengan cara tertentu sehingga menimbulkan kebiasaan praktik, persepsi, dan perilaku yang teratur tadi (Thompson, 2007, p. 12, dalam Devi, 2010), “*Habitus* secara objektif bersifat “teratur” dan “terlatih” tanpa merasa seperti diatur oleh aturan-aturan, seperti orkestra yang secara kolektif mampu berjalan harmonis tanpa merasa seperti diatur atau dipimpin oleh seorang konduktor” (Bourdieu, 1977:72, dalam Hartanto, 2011).

Kapital (modal) ialah bekal yang diwariskan yang secara niscaya dapat menentukan berbagai kemungkinan yang tidak dapat dipisahkan di dalam arena (Bourdieu, 1993:150, dalam (Hartanto, 2011). Menurut Bourdieu, kapital itu ada empat: *kapital ekonomi* (dapat berujud uang, properti, harta, dsb); *kapital budaya* (bisa berupa pengetahuan, pendidikan, keahlian); *kapital sosial* (berupa hubungan dan jaringan sosial); dan *kapital simbolik* (berupa legitimasi atau pengakuan dari pihak lain, reputasi, ketenaran, dsb). Dalam interaksi antarpelaku sosial dalam

suatu arena, kapital merupakan kekuatan sosial atau properti aktif yang dijadikannya sebagai kekuatan (Hartanto, 2011).

Menurut Boudieu, sumber dari modal simbolik ialah pengakuan dan harga diri. Modal simbolik merupakan modal dalam perebutan pengaruh dalam arena yang sangat penting, yaitu penerimaan oleh para agen sosial secara individu maupun masyarakatnya, di samping modal ekonomi, budaya, dan sosial. Modal simbolik menandakan bekerjanya modal-modal lain dalam perjuangan di dalam medan atau arena sosial.

METODE

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari sumber yang memuat tanggapan berkaitan dengan topik penelitian. Teks dibaca untuk dibuatkan deskripsinya. Data lalu dianalisis dengan menggunakan teori Bourdieu. Data diinterpretasi dengan sudut pandang dan horison pembacaan peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan konsep Pierre Bourdieu, yaitu *habitus*, kapital, dan arena dalam perjuangan simbolis tokoh meraih pengakuan di tengah masyarakat. Kaitan teori Bourdieu dan sastra ialah ia mencoba analisis arena ruang sosial, seperti disebutkan di atas, secara tekstual dalam teks sastra. Dengan demikian, sastra diandaikan sebagai sebuah teks masyarakat. Analisis ruang sosial dalam karya sastra tidak bisa hanya dengan unsur teks novel saja, tetapi juga dengan ekstrinsik atau konteks sosialnya.

PEMBAHASAN

Dalam kerangka arena, modal dan *habitus* dari Bourdieu atas protagonis Kalaya dalam *Jemput Terbawa*, perjuangan simbolik protagonis Kalaya dapat dikatakan tidak berhasil atau tidak utuh. *Pertama*, hal itu disebabkan oleh kekalahan dalam perang yang menguras modal simbolis dan sosial. *Kedua*,

dengan menghambat habitus sehingga hampir tidak muncul pada protagonis Kalaya dan juga kerabatnya. Walaupun ia telah berjuang dan menghadapi lingkungan yang asing dan baru, ia tidak bisa memperoleh pengakuan dari masyarakat atau arena yang ia tuju. Dengan ironis, ia membuat sebuah masalah, yaitu skandal hubungan terlarang dengan seorang pembantu dan kerabat ibunya yang bernama Mak Ujang yang membuatnya kehilangan *modal sosial* (relasi sosial dengan masyarakat) dan *modal simbolik* (kehilangan pengakuan dari orang kampung setempat). Menurut Bourdieu, modal simbolik dibentuk oleh pengakuan oleh lingkungan dan orang lain, yang berupa kepercayaan pada diri serta harga diri. Di samping itu, kekalahan dalam perang selain menimbulkan kekerasan secara nyata maupun simbolik, novel ini menunjukkan trauma masa lalu dari kekalahan dalam perang tanpa memberikan solusi karena ini merupakan simbol dari kekalahan pertarungan di tingkat arena. Demikian juga secara estetis, novel ini bercabang menampilkan gambaran kekalahan dan trauma sejarah, yang di tangan generasi masa kini tidak mengenalnya.

Perang PRRI Menguras Modal Simbolis dan Sosial

Seperti yang didefinisikan tentang modal, *kapital* (modal) merupakan alat yang diwariskan dapat menimbulkan berbagai kemungkinan yang tidak dapat dipisahkan di dalam arena (Bourdieu, 1993). Dalam kaitan ini, Kalaya dengan keadaan dan keberadaannya dalam masyarakat Lembah Pagadih tidak memiliki dua modal yang utama. Terlebih lagi dalam keberadaannya untuk memperoleh pengakuan dari ibunya dan masyarakat di kampung itu yaitu modal budaya dan modal simbolik, atau modal hubungan sosial dengan relasi yang lebih luas dan modal pengakuan dari masyarakat. Selain dua modal itu tampaknya modal ekonomi dan modal sosial tidak terlalu

memegang peranan penting bagi Kalaya. Dengan, demikian, merosotnya modal sosial dan simbolis yang seharusnya ditingkatkan oleh Kalaya menjadi berkurang. Sebagai akibatnya, ia tidak diterima karena membuat sebuah pantangan, yaitu punya skandal hubungan terlarang yang secara sosial di dalam komunitas itu sebagai aib bagi kampung.

Ketidakberhasilannya dalam menggunakan dan menambah modal sosial dan modal simbolik itu dikarenakan beberapa sebab. Ia merupakan orang datang dan orang asing dari lingkungan yang sangat berbeda dengan Jakarta tempat ia dibesarkan. Ia mengalami kekurangan modal sosial yang berintikan potensi pribadi untuk membangun hubungan dengan agen sosial lainnya di kampung itu. Ia masih anak yang datang dari Jakarta (sebuah oposisi bagi apa yang dituju dalam teks) dan belum mengetahui banyak soal kampung dan orang-orangnya. Dari segi modal budaya, ia pun belum memiliki pengalaman dalam mengenali dan memahami budaya dan susunan sosial masyarakat. Di samping itu bahasa merupakan modal yang penting dalam modal sosial karena dengan bahasa yang dipakai sama dalam satu komunitas akan mendatangkan keuntungan modal simbolis.

Kedua, secara historis dan politis, orang tua atau ibu Kalaya di sana juga merupakan pendatang. Ia ditampung oleh kepala kampung yang merasa kasihan dengan nasib mereka sebagai korban keganasan perang. Ia tidak kembali atau menetap ke kampung asal sebelum perang karena menanggung beban harga diri dari kejahatan perang yang menghantuinya. Di kampung itu bertahun-tahun ibu Kalaya berpura-pura lumpuh, sebuah tindakan yang mustahil untuk menutupi beban masa lalu dan menyembunyikan rahasia masa lalunya sebagai istri yang mengandung anak yang bukan dari benih suaminya. Dalam dirinya menetap jejak kejahatan dalam perang. Keadaan demikian membuat ibu Kalaya dan kerabatnya tidak

memiliki modal yang penting dalam arena masyarakat menurut kriteria Bourdieu: modal ekonomi, modal sosial; modal budaya; dan modal simbolis untuk dianggap sebagai warga yang normal. Dengan demikian, seperti dimaksudkan oleh Bourdieu (Hartanto, 2011) di sana tidak terjadi interaksi antarpelaku sosial dalam suatu arena, kapital, dan bagi mereka hal itu tidak menjadi kekuatan sosial atau properti aktif yang dijadikannya sebagai kekuatan.

Modal simbolis merupakan modal penting di antara empat modal Bourdieu, yang juga ditemukan dalam novel ini. Akan tetapi, perang dan kekalahannya, menimbulkan kerugian material, kehidupan, nyawa, modal simbolis, seperti dikategorikan dari Bourdieu, sebagai pengakuan simbolis dan penghormatan. Seperti dikemukakan Zed, dalam masa perang dan setelah masa perang PRRI di Sumatra Barat dengan makin berkuasanya demokrasi dipimpin dengan corak rezim orde lama yang sentralistik dan militeristik, serta pemerintah makin memberi ruang kepada kaum komunis sebagai kaki tangan pemerintah, orang Sumatra Barat pun menerima stigma sebagai ‘orang kalah perang’ yang diperlakukan sewenang-wenang (Zed, 2010).

Alasan perang secara sepihak merupakan sebuah perjuangan simbolis kolektif untuk mencapai keadilan dan pengakuan daerah-daerah yang terpinggirkan dan untuk mengingatkan ketidakadilan pembangunan dan perkembangan paham komunis dalam pemerintahan Sukarno. Dikatakan bahwa mereka memberontak tidak untuk mengkhianati RI, tetapi menuntut keadilan dan memprotes kepemimpinan Sukarno yang keliru. Demikian dikatakan oleh seorang tokoh bernama Mayor Djambek sebagai tangan Ahmad Husein. “Kita tidak berkhianat ke NKRI, tapi kita memang berontak pada Soekarno karena kerjanya sebagai pemimpin sudah tidak betul, *camkan* itu! seru laki-laki berperawakan kekar sembari menghentak meja. Laki-laki itu bernama

Mayor Djambek, seorang kepercayaan Ahmad Husein (Anugrah, 2018).

Perang juga menghancurkan modal sosial dan simbolis yang dimiliki oleh ibu Kalaya (Nurselah) bersama suaminya, Pajatu. Kalaya itu anak dari Nurselah, istri Pajatu yang menjadi seorang Tentara Rimba pihak PRRI. Namun, Kalaya bukan anak Pajatu. Sebelumnya mereka merupakan orang terpandang sebelum perang saudara itu pecah. Pajatu itu seorang wali kota yang baru saja menjabat di Bukit tinggi (Anugrah, 2018). Sebelum suaminya jadi pejabat, belum setahun mereka telah menikah dan masih sangat baru saja mereka membangun rumah tangga. Mereka menempati rumah dinas yang nyaman. Namun, kenikmatan hanya datang sebentar sampai pada tahun 1958 ketika ia memilih perjuangan PRRI.

Pada tahun 1958 Ahmad Husein mengultimatum pemerintah di Jakarta melawan Sukarno dan mengangkat dirinya sebagai Pemimpin Revolusioner dengan Mr. Syafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri. Tidak lama setelah itu, suaminya sering keluar masuk hutan. Hingga puncaknya beberapa bulan yang lalu, ia harus meninggalkan rumah dinas suaminya dengan tergesa membawa apa yang melekat di badan saja dan menempati rumah papan di pelosok Kampung Lembah Pagadih (Anugrah, 2018).

Pengalihan modal sosial dan simbolik bagi Pajatu dan Nurselah tidak menambah bagi mereka modal itu, melainkan berkurang karena ruang sosial sedang tercabik-cabik antara pemerintah Pusat yang mendominasi secara militer dan pihak PRRI yang tidak sekuat Pusat. Perebutan ruang sosial di mana kekuasaan dijalankan sedang diperebutkan dengan pertarungan militer dan politik yang melelahkan. Modal sosial yang dimiliki Pajatu dan Nurselah mendapat legitimasi dan keadaan tidak susah ialah ketika ia baru saja menjabat di pemerintahan. Namun, dengan pilihan yang sulit ia segera saja mengambil pilihan

bergabung bersama PRRI, akibat jabatannya ia ditinggalkan dan dengan demikian ia tidak berada di pihak pemerintah lagi.

Tokoh Kalaya, anak dari Nurselah yang lahir dari perang itu dengan bekal informasi dari peninggalan suami Nurselah, lalu mencari tahu asal usulnya, untuk menuju ke Lembah Pagadih. Ia tumbuh di Jakarta, dan berpidah menuju Lembah Pagadih sebagai medan atau arena baru dalam pencarian simbolisnya untuk pergi ke sana dan mewujudkan perjuangan simbolisnya. Tidak mudah dalam mencapai perjuangan simbolis itu karena rintangan dan halangan yang tidak saja berasal dari identitasnya sebagai manusia tebelah dan tidak diakui secara sosial, yang ditemuinya sendiri nanti di Lembah Pagadih, tetapi juga di tingkat yang lebih luas dan konteks eksekutif perang di tingkat politik nasional, sebagai medan perebutan kekuatan antara penguasa (dominan) dan pemerintah PRRI (subdominan).

Pada kenyataannya, Kalaya tidak diterima di sana karena keberadaannya merupakan kesulitan ganda. *Pertama*, ia memunculkan kontroversi, yaitu stigma di tengah masyarakat setelah ia diketahui punya hubungan terlarang dengan Mak Ujang, orang yang dianggap sebagai kerabat ibunya sejak peristiwa pergolakan PRRI, yang menghancurkan keluarga ibunya. *Kedua*, sebelumnya, bagi ibu Kalaya merupakan anak yang tidak dikehadaki dan tidak diketahui siapa bapaknya. Separuh dirinya merupakan ujud keberadaan musuh yang menyisakan trauma. Dirinya merupakan bayangan dari trauma masa lalu dan aib bagi dirinya karena ia bukan anak yang lahir dari benih suaminya, melainkan dari Tentara Pusat yang pada dirinya ketika suaminya sedang berperang melawan Tentara Pusat kala itu.

Keberadaan Kalaya di situ menjadi tambahan beban trauma bagi ibunya. Apalagi selama ini warga kampung Lembah Pagadih tidak mengetahui jika Nurselah memiliki anak dan tidak banyak yang tahu ia pernah bersuami.

Jika orang telah tahu bahwa Nurselah memiliki anak, orang akan bertanya dan mengorek trauma masa lalu Nurselah sampai pada masa PRRI. Hal ini juga akan menjadi aib bagi kampung itu. Kelumpuhan Nurselah hanya diketahui oleh Mak Ujang satu-satunya di kampung itu. Agar rahasia itu tidak terbongkar, ia menyuruh Mak Ujang membuat Kalaya keluar dari kampung itu agar rahasianya tidak tersingkap.

“Aku kasihan kepada anakmu, Kak,” suara Mak Ujang lirih.

“Karena kasihan itulah kau harus menjaga rahasia ini, Ujang! Aku juga melakukan ini semua karena kasihan kepada anakku itu, kasihan kepada suamiku, Pajatu, yang kini baru kuketahui telah pergi untuk selamanya. Aku melakukan ini semua, berpura-pura lumpuh, untuk menjaga itu semua. Aku tidak kuat menanggung semuanya, Ujang, dengan menjalani hidup sebagaimana biasanya. Aku malu, Ujang, malu pada suamiku, malu pada anak yang kulahirkan, yang tidak tahu siapa bapaknya, malu pada orang-orang kampung! Maka biarlah aku memilih hidup seperti ini, hidup dalam kepura-puraan. Bertahun-tahun kulakukan, hanya kau yang tahu, bahkan Nian pun tidak tahu selama ini apa yang kujalani. Sudah terlalu banyak kubebani ia dan terus bergantung hidup padanya, namun biarlah untuk yang satu ini kutanggung sendiri, aku tidak ingin Nian menanggungnya juga. Biarkan kuhidup dalam kisah yang kubangun sendiri, Ujang!” (Anugrah, 2018).

Ujung perjuangan simbolis Kalaya ini menjadi kabur dalam beberapa versi pengakhiran perjuangan dalam cerita novel ini. Di awal ia ketika datang ke Lembah Pagadih itu, ia memang berhasil menemukan ibu kandungnya. Untuk sementara keberadaannya diterima sementara di tengah orang dekat

ibunya, seperti Mak Ujang dan Tek Niam. Namun, sebenarnya ia tidak diinginkan hadir, bahkan oleh ibunya sendiri.

“Aku menyayangimu, Nak,” begitu suara yang terdengar saat tangan itu masih di keningnya.

Suara yang begitu rintih dan pelan, namun karena malam memang teramat sunyi, suara itu dapat tertangkap dengan jelas di telinga Laya.

“Aku menyayangimu karena itu aku mohon tinggalkanlah kampung ini, Nak!” sambung suara itu.

Laya tidak berani menduga-duga kalau suara dan sosok itu adalah ibunya. Ia benar-benar tidak yakin. *Ah!* (Anugrah, 2018).

Walaupun naluri seorang ibu tetap tidak bisa dihapus dan rasa kasihannya tetap kuat, yang lebih kuat dari itu ialah rasa sayangnya yang menghendaki ia tidak berada bersama ibunya Nurselah. Lama-kelamaan, perjuangan Kalaya pun mengalami hambatan. Keberadaannya menjadi dilema bagi ibunya yang bersembunyi dalam kepura-puraannya sebagai perempuan lumpuh tidak berdaya di hadapan orang kampung yang mengetahui bahwa ternyata ia memiliki seorang anak perempuan yang tidak di ketahui penduduk di sana. Keberadaan Kalaya membuat identitas ibu Kalaya terungkap di hadapan orang kampung yang telah menerima kehadiran mereka sejak mereka mengasingkan diri usai dari peperangan PRRI.

Penolakan kehadiran Kalaya di kampung itu juga datang dari Datuk Bano, pemimpin kampung itu. Keberadaan Kalaya dianggap juga mencemari kampung itu karena Kalaya merupakan jejak dari perang saudara dan ia merupakan anak yang tidak jelas siapa bapaknya, ia lahir karena kejahatan Tentara Pusat. Ia merupakan jejak kekalahan yang masih hadir yang mengandung darah musuh yang tidak mungkin dihilangkan begitu saja.

Penolakan dan rencana pengusiran Kalaya itu juga semakin menguat seiring desas-desus kedekatan Kalaya dan Mak Ujang yang akhirnya menyeruak dan mengabarkan kehamilan Kalaya. Penolakan itu terjadi karena ia dianggap mengotori kampung karena skandal dan keberadaan dirinya sebagai sisa dari trauma perang saudara PRRI. Kemudian, yang menjadi hambatan bagi perjuangan pengakuan bagi dirinya sendiri ternyata dirusak sendiri dengan membuat kontroversi dari hubungan terlarangnya dengan Mak Ujang sehingga ia berbadan dua. Kecurigaan ini menimbulkan kemarahan orang kampung sehingga makin mengurangi modal sosial, modal simboliknya yang membuatnya tidak dikehendaki dan diusir dari kampung itu. Dengan demikian juga, hal itu mengurangi dan membatalkan perjuangannya.

Habitus dan Perjuangan Kalaya Menghadapi Stigma Sosial

Perjuangan untuk mencapai pengakuan diri Kalaya sendiri di sini terlihat menghadapi dua tantangan, yaitu stigma dari masyarakat dan kekerasan simbolik (stigma dan trauma) dari stigma yang muncul dari kekalahan perang PRRI itu secara politis di ruang sosial dan ruang sejarah masyarakat Lembah Pagadih (masyarakat Minangkabau). Tindakan ibu Kalaya yang menetap di sana merupakan simbol dari stigma dan trauma tersebut. Stigma itu muncul karena ia melahirkan anak dari musuh politik masyarakat, dan juga suaminya sebagai pejuang melawan Tentara Pusat. Unsur trauma ada karena jejak kekalahan itu dalam diri anaknya sendiri yang kemudian hadir di hadapan dirinya dan di tengah masyarakat Lembah Pagadih.

Dalam hal ini, *habitus* dan *field* (ranah/ lingkungan/arena) merupakan inti dari pemikiran karya Bourdieu dan upayanya untuk menghubungkan subjektivisme dan objektivisme serta hubungan dialektis keduanya (Ritzer & Goodman, 2005, p. 522). Ringkasnya,

habitus itu lahir secara spontan tanpa sadar dan tanpa dikendalikan aturan karena ia terbentuk dari serangkaian kecenderungan yang dari situ perilaku sosial terdorong dan terbentuk dalam bersikap (aksi dan reaksi) dengan cara tertentu sehingga menimbulkan kebiasaan praktik, persepsi, dan perilaku yang teratur tadi (Thompson, 2007, p. 12, dalam (Devi, 2010). Dalam novel ini dua habitus yang terlihat dari Kalaya dan sebaliknya juga dari ibunya, yaitu habitus sebagai penggerak seorang aktor sosial untuk bertindak sesuatu, biasanya dalam perjuangan. Habitus muncul dari keterampilan yang menjadi tindakan praktis secara otomatis atau tanpa disadari. Kemampuan itu, menurut Haryatmoko, kemudian diterjemahkan sehingga bersifat alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Yahya, 2016). Seperti dikatakan sebelumnya, habitus dipahami sebagai kecenderungan atau kebiasaan yang terbawa secara alamiah dalam diri serta dapat berubah, dan ia dapat mewarnai praktik dan tindakan tanpa harus dibarengi dengan kesadaran. Selain itu, habitus bersifat tidak tunggal atau ganda, selain dibentuk oleh situasi sosial, habitus juga dapat membentuk struktur kehidupan sosial.

Dalam diri Kalaya, satu-satunya habitus yang terpenting ialah sikap alamiahnya sebagai seorang anak yang merindukan orang tuanya yang belum ditemuinya sejak lahir. Habitus mendasar itu masih terbawa dalam arena yang baru bagi Kalaya itu merupakan keinginan dan rasa cintanya kepada ibunya walaupun keberadaannya tidak dikehendaki sejak ia dilahirkan. Kehadiran Kalaya di Lembah Pagadih hampir sebuah kedatangan yang tidak dipikirkan oleh ibunya yang berpura-pura lumpuh bertahun-tahun di kampung itu. Kalaya merasa iba dengan keberadaan ibunya seperti itu dan ia berkeinginan untuk mengobati ibunya. Suatu hari ia pergi mencari seorang dokter ke Bukit Tinggi, tetapi tidak berhasil karena dokter itu harus dibawa ke rumah ibunya.

Habitus lain yang dimiliki Kalaya ialah ia seorang yang tumbuh tidak di kampung, melainkan di sebuah ibu kota. Ia mungkin memiliki kemampuan sosial dan kultural di ibu kota itu, seperti bahasa dan pengetahuan dari pendidikan formal. Namun, hal itu tidak dapat membantunya di kampung Lembah Pagadih. Karena habitus alamiah seorang anak yang merindukan orang tuanyalah yang mampu menggerakkan Kalaya untuk menghadapi orang tuanya di tanah yang asing baginya.

Di samping habitus habitus yang muncul dari trauma tidak hanya berasal dari masa lalu, tetapi juga dari kecenderungan orang-orang di sekitar, terutama di perdesaan yang perhatian bersamanya termasuk kepedulian akan hal-hal yang ganjil. Kebiasaan dan kecenderungan orang dari luar itu menjadi penghambat habitus yang ada pada aktor. Ketika dalam perjalanan pulang dari Bukit Tinggi ke kampung, di atas bus menuju pulang, ia mendengar sindiran tentang keberadaan Kalaya dan ibunya di Lembah Pagadih. Ujaran orang-orang di atas bus itu tidak dimengerti Kalaya sepenuhnya. Namun, intinya Kalaya dan keluarganya di kampung itu adalah orang pendatang atau bukan orang kampung asli. Di kampung itu ibunya tidak memiliki tanah dan harta pusaka karena mereka pendatang. Mereka hanya pendatang yang diberi kesempatan dan sedikit tanah untuk tinggal oleh pemimpin kampung itu, yaitu Datuk Bano sebagai belas kasihan atas nasib mereka sejak peristiwa perang PRRI. Selain itu di atas bus ada orang yang mempertanyakan dengan bergurau bahwa ibu Kalaya, Nurselah, ternyata memiliki seorang anak gadis, tetapi tidak diketahui siapa suami ibunya. Ini dianggap sebagai aib bagi orang kampung yang tidak mengetahui duduk permasalahannya.

Selain itu, penyembunyian masa lalu dengan menampilkan kelemahan itu tidak lain merupakan kelemahan itu sendiri bagi ibu Kalaya yang merupakan hal yang tidak selalu digerakkan oleh kesadaran belaka. Hal itu berlainan dengan sebuah *habitus* menurut

pemahaman Bourdieu. Lebih kurang sikap yang dibentuk oleh habitus bersifat positif sehingga dapat menciptakan kemungkinan, peluang, dan hubungan baru yang menjadi pemer kaya modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Dalam novel ini, sikap yang lahir dari habitus dalam diri Kalaya untuk beradaptasi di Lembah Pagadih hampir tidak menolong sehingga ia terlihat asing dan keberadaannya kurang berterima baik bagi Nurselah (ibunya) maupun orang di sekitarnya, kecuali Mak Ujang.

Dalam perjuangannya secara simbolis menghadapi “habitus” yang lain yang cenderung terbentuk dan menjadi kebiasaan, seperti perhatian kolektif orang di kampung, tetapi dalam perkara yang negatif. Misalnya gunjingan orang tentang Laya juga didengar oleh Etek Niam ketika acara masak bersama di rumah Ande Nene atau rumah Datuk Bano. Sindiran tentang keberadaan Laya yang tidak diinginkan beredar di sana. Keberadaannya menjadi desas-desus yang membuat pemuka kampung itu, yaitu Datuk Bano akhirnya mengambil sikap menolak kehadiran Laya di daerah itu berdasarkan kehormatan keturunan ibu itu dicemari oleh keberadaannya. Oleh karena itu negeri tersebut disamakan dengan kehormatan seorang ibu. Ketika Mak Ujang menemui Datuk Bano, ia sedang berkemat kamit seperti kerasukan roh yang menyampaikan keinginannya agar kampung itu dijaga dari aib. Aib itu ialah diri Kalaya sehingga ia menyampaikan pesan dengan cara demikian kepada Mak Ujang agar Laya hendaknya dikeluarkan dari kampung itu (Anugrah, 2018).

Ruang Sosial dari Kekalahan Perang

Seperti dinukilkan di atas tentang lingkup ruang sosial, dalam *Language and Symbolic Power* (2007), Bourdieu mengartikan ruang sosial terdiri atas beraneka dimensi yang dibentuk dari prinsip perbedaan atau persebaran seperangkat kepemilikan/properti aktif

(berbagai bentuk kekuatan atau kapital) dalam ruang semesta yang dapat memberi para penerus mereka kekuatan. Di situ para agen dan kelompok agen ditentukan berdasarkan posisi relatif mereka. Jadi ruang sosial lebih luas daripada arena sosial. Dalam novel ini, ruang sosial itu berupa ruang politik, budaya, dan sejarah yang bersifat multi dimensi dalam sejarah pergolakan masa itu, dan budaya matrilineal. Dalam hal ini, latar sosial dan budaya Kalaya di ibu kota itu berlainan jauh dengan latar masyarakat Lembah Pagadih. Di Lembah Pagadih Kalaya sekaligus memasuki ruang sosial dan arena yang sangat asing dari ibu kota yang tidak menyimpan masa lalu trauma orang tuanya.

Selain itu, arena (*field*) dalam novel ini menurut definisi Bourdieu (2017, (*field*, atau ranah) merupakan sebuah semesta sosial yang nyata ada yang memiliki seperangkat hukum aturan tertentu dan di dalamnya terdapat kumpulan bentuk kapital dan terjadinya hubungan adu kekuatan (Hartanto, 2011). Dengan demikian yang menjadi arena di dalam novel ini ialah bidang tempat perebutan makna dan kekuasaan di kampung Lembah Pagadih. Di sana ada ruang budaya sebuah masyarakat Minangkabau di daerah itu dan dipertajam dengan kehadiran seorang anak yang statusnya tidak diinginkan itu hendak bergabung dengan mereka. Di sana juga ada masa lalu dan memorinya. Seperti didefinisikan tadi, arena lebih kecil dari ruang sosial, arena sesuai dengan namanya, kampung itu memiliki norma, aturan, dan hukum sosial dan hukum positif, juga tempat berkumpulnya kapital-kapital.

Dalam novel *Jemput Terbawa* tergambar ruang sosialnya yang meliputi kehidupan politik dan peperangan, serta berbagai hubungan yang ada dalamnya yang saling terkait. Novel ini menceritakan kepulangan seorang perempuan bernama Kalaya yang mulai dewasa dari Jakarta ke Lembah Pagadih untuk mencari ibunya. Dalam cerita selanjutnya, ternyata itu juga bukan kampung ibunya yang sebenarnya karena orang tuanya dulu merupakan orang

dari luar kampung itu. Karena pergolakan perang PRRI pada tahun 1958 itu, orang tuanya terpaksa menyingkir ke kampung itu karena suami ibunya atau ayahnya dulu ikut terlibat gerilya melawan pemerintah pusat. Suami ibunya dulunya seorang yang terpandang. Sebelum pergolakan itu suami ibunya yang bernama Pajatu adalah seorang wali kota di Buki Tinggi?. Mereka baru saja menikah ketika pergolakan pecah. Pasangan baru itu tidak lama menikmati masa manis bulan madu setelah sang suami memutuskan ikut berada di pihak penentang pemerintah pusat dan kemudian ikut bergerilya ke rimba sebagai tentara PRRI.

Pemberontakan PRRI di Sumatra Barat yang dijadikan latar sebagian dari novel ini bukan merupakan pemberontakan tunggal, tetapi merupakan bagian dari pemberontakan kepada Soekarno yang berpayung pada latar belakang terbentuknya dewan-dewan, seperti di kutipan di atas, di Sumatra Barat terbentuk Dewan Banteng yang dipimpin oleh Kolonel Ahmad Husein, yang selanjutnya memprakarsai pemberontakan bersama dewan-dewan lainnya di Sumatra dengan nama Pemerintahan Republik Revolusioner pada tahun 1958 yang berpusat di Bukittinggi dan Syafruddin Prawiranegara yang diangkat sebagai presidennya. Gerakan ini juga didukung oleh Ventje Sumual yang membentuk Pemberontakan Rakyat Semesta di Manado sehingga gerakan bersama itu bernama PRRI/Permesta.

Teks-teks sejarah seperti itu merupakan kerangka besar ruang sosial (arena perebutan kekuasaan) dalam cerita orang kecil seperti Kalaya dan kilas balik orang tuanya yang ikut pemberontakan yang dapat dikalahkan oleh Pemerintah Pusat. Dapat dikatakan dalam menghadirkan latar perang itu, pengarang telah melakukan transformasi berupa penambahan imajinasi yang berlaku sebagai sebuah ilustrasi bagi kekalahan dan akibat dampak psikologis dari kekalahan itu dengan menciptakan tokoh

rekaan seperti Kalaya dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Dengan demikian juga, pemunculan ruang sosial novel ini adalah sebuah cara penggambaran mosaik perang yang coba dirangkai kembali melalui fiksi. Artinya, bingkai sejarah merupakan hal yang tidak terbantahkan yang di dalamnya terdapat kekerasan perang yang menyertainya yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan menampilkan rekaan manusia pascaperang itu, seperti Kalaya, pengarang novel berusaha membangkitkan kembali memori-memori perang dan akibatnya kepada generasi yang masih ada sekarang.

PENUTUP

Novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah (Anugrah, 2018) merupakan salah satu fiksi yang menggambarkan penderitaan dan kekalahan dalam pergolakan bersenjata yang mengambil cerita tentang peristiwa sejarah perang saudara dalam perebutan otonomi antara Pemerintahan Revolusioner dan Pemerintahan Sukarno dari tahun 1958 hingga 1961. Latar belakang cerita ini utamanya ialah perang tersebut, di samping novel ini menyisipkan kutipan legenda dan sejarah yang menampilkan sosok perempuan terkenal, seperti sosok Bundo Kandung dalam diri Putri Panjang Rambut dalam motif mitos *Cindua Mato*, juga tentang sejarah Ekspedisi Pamalayu yang menampilkan tokoh Dara Jingga dan Dara Petak. Kisah itu dikaitkan dengan protagonis Kalaya melalui mimpi-mimpinya dan juga cerita tukang kaba yang ditemuinya di pasar.

Selain itu, artikel ini menguji bagaimana konsep Bourdieu tentang kapital, habitus, dan arena dalam perjuangan tokoh Kalaya dalam memperoleh pengakuan: ia seorang anak dari seorang perempuan korban kejahatan seorang anggota Tentara Pusat, yang merupakan bapak biologis Kalaya yang tidak dikenali. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

perjuangan simbolis itu, yang tujuannya pengakuan sebagai anak dari ibunya dan dari masyarakat itu tidak berhasil karena Kalaya tidak dapat mengatasi halangan-halangan yang datang dari masa lalu (historis) berupa kekalahan PRRI dan imbasnya bagi orang tua Kalaya (orang Minangkabau). Karena modal dan habitus protagonis Kalaya tidak banyak membantu menghadapi ruang sosial yang pelik karena faktor sejarah (perang PRRI) dan faktor psikologis (trauma perang pada ibu Kalaya dan masyarakatnya). Kekalahan dalam perang itu telah menguras modal simbolis dan sosial ibu Kalaya dan juga Kalaya sendiri. Walaupun Kalaya telah berjuang dan menghadapi lingkungan yang asing dan baru, dengan empat modal seperti dari Bourdieu, yang tidak banyak dan tidak muncul kuat pada dirinya, ia tidak bisa memperoleh pengakuan simbolis dari masyarakat atau arena yang ia tuju. Ibunya sendiri menolak kehadirannya, demikian juga orang di kampung. Kontradiksinya, alih-alih untuk mengembangkan potensi modal dan habitusnya, dengan ironis, ia menjalin skandal dengan kerabat ibunya, Mak Ujang, sehingga membuatnya kehilangan *modal sosial* (tidak adanya relasi sosial dengan masyarakat setempat) dan kehilangan *modal simbolik* (kehilangan pengakuan dari orang kampung setempat dengan melupakan sejarah kelim ibunya).

Di samping menampilkan simbol kekalahan simbolik masyarakat Minang secara umum melalui para protagonisnya, novel ini tidak memberikan solusi karena akhir perjuangan tokoh Kalaya ditampilkan dalam beberapa alternatif dengan ujung cerita yang mengambang. Dari segi teroretis, analisis penelitian sastra tentang perjuangan simbolis ala Bourdieu biasanya berakhir bahagia dan keberhasilan, tetapi dalam novel ini yang terlihat ialah kontradiksi perjuangan simbolis walaupun sang protagonis telah berusaha melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, P. (2018). *Jemput terbawa* (1st ed.). Sleman: Buku Mojok.
- Bourdieu, P. (1993). The field of cultural production: Essays on art and literature. In R. Johnson (Ed.), *Columbia University Press*. New York City: Columbia University Press.
- Devi, R. (2010). *Perjuangan simbolik seorang ilmuan sebagai ayah alternatif pada novel Hakase No Aishita Suushiki karya Ogawa Yoko*. Universitas Indonesia.
- Hartanto, E. C. S. (2011). *Perjuangan Tokoh Balram Halwai sebagai Bentuk Kritik terhadap Ketidakadilan Kasta di India dalam Novel The White Tiger Karya Aravind Adiga*. Universitas Indonesia.
- Khasanah, H. (2019). *Analisis novel Jemput Terbawa karya Pinito Anugrah dengan pendekatan sosiologi sastra dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (IKIP PGRI Bojonegoro)*. Retrieved from <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/93>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori sosiologi modern* (6th ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Ronidin, R. (2010). Masyarakat Minangkabau pasca-PRRI dalam cerpen Ketika Jendral Pulang karya Khairul Jasmi. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 3(2), 152–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ld.v3i2.7376>
- Salam, A., & Akmal, R. (2018). *Pahlawan dan pecundang militer dalam novel-novel Indonesia*. UGM Press.
- Thahar, H. E. (2008). Kekerasan cerpen-cerpen Indonesia dalam akhbar harian Kompas (1992-1999): Suatu tinjauan struktural genetik (Radical elements in Indonesian short stories published in Kompas daily (1992-1999): A structural genetic

- perspektive). *JATI-Journal of Southeast Asian Studies*, 13, 127–146. Retrieved from <https://mjlis.um.edu.my/index.php/jati/article/view/6204>
- Widia, W. (2019). *Dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Wiyatmi, W. W. (2013). Representasi sejarah Indonesia dalam novel-novel karya Ayu Utami. *Litera*, 12(2), 209–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1545>
- Yahya, M. I. S. (2016). Perjuangan perempuan meraih kemandirian dalam ruang sosial studi atas novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramodya Ananta Toer. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1).
- Yolanda, Z. P. (2019). *Lokalitas dalam novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah Pendekatan Antropolinguistik*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Zed, M. (2010). *Dekade pergolakan daerah: Mendekati isu-isu konflik pusat-daerah dalam perspektif pembangunan nasional tahun 1950-an*. Padang.